

## PENGUATAN LITERASI, KREATIVITAS, DAN KARAKTER SISWA SMP NU GONDANGLEGI MELALUI MEDIA DIGITAL

Nuril Izzah<sup>1</sup>, Mala Khurotul Aini<sup>2</sup>, Endang Setyowati<sup>3</sup>, Ari Nugrahani<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Insan Budi Utomo Malang

\*Email: [nurilizzah152@gmail.com](mailto:nurilizzah152@gmail.com)<sup>1</sup>  
[malakhurotulaini@gmail.com](mailto:malakhurotulaini@gmail.com)<sup>2</sup>  
[endangsetyowati605@gmail.com](mailto:endangsetyowati605@gmail.com)<sup>3</sup>  
[nugrahaniari@gmail.com](mailto:nugrahaniari@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penguatan literasi, kreativitas, dan karakter siswa menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi (PMBP) yang dilaksanakan di SMP NU Gondanglegi dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi, minimnya penguasaan teknologi digital, kurangnya keterampilan desain visual, serta maraknya praktik bullying di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif melalui empat program utama, yaitu *FOTASI* (Fokus Cipta Puisi), *PORNAS* (Poster Hardiknas), *Canva-tivity* (pelatihan aplikasi Canva), dan sosialisasi *Tiga Dosa Pendidikan*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan literasi ekspresif siswa melalui puisi, keterampilan desain grafis melalui Canva, serta kesadaran sosial terkait isu bullying dan intoleransi. Pendekatan berbasis potensi terbukti mampu memberdayakan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kreatif, aman, dan inklusif. Kegiatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam membentuk generasi pembelajar yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi era digital.

**Kata Kunci:** Literasi digital, puisi, Canva, Karakter siswa, tiga dosa Pendidikan.

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No.069

Prefix DOI:

10.8765/krepa.v5i2.13313

Copyright: Author

Publish by: Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi, penguasaan teknologi informasi, serta penguatan karakter menjadi indikator penting dalam menciptakan peserta didik yang adaptif dan kompetitif. Namun, hasil pengamatan awal dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan krusial yang masih menjadi tantangan

di lingkungan sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang seyogyanya berfungsi sebagai wahana pengembangan ekspresi, kreativitas, dan karakter siswa.

Masalah pertama yang ditemukan adalah rendahnya nilai literasi siswa, baik dari aspek kemampuan memahami teks, maupun dalam mengekspresikan ide melalui tulisan. Banyak siswa masih kesulitan menyusun gagasan secara runtut, kritis, dan bermakna. Padahal, literasi merupakan fondasi dasar dalam keberhasilan belajar di semua mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek : 2022 (NAPITUPULU, 2022) yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa jenjang SMP belum mencapai level minimum kompetensi literasi.

Masalah kedua adalah kurangnya kemampuan siswa dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam era digital, penguasaan terhadap alat bantu berbasis teknologi seperti aplikasi desain dan presentasi sangat diperlukan. Namun, sebagian besar siswa masih menggunakan perangkat teknologi hanya untuk konsumsi hiburan, bukan untuk pengembangan ide atau ekspresi kreatif. Ketimpangan ini memperlemah kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja masa depan yang menuntut literasi digital tinggi.

Masalah ketiga terkait dengan kurangnya akses siswa terhadap keterampilan desain dan visualisasi ide, yang menjadi tuntutan penting dalam era ekonomi kreatif. Siswa perlu diberikan ruang untuk mengikuti perkembangan teknologi desain grafis sederhana, agar mereka mampu menuangkan ekspresi sastra atau literasi dalam bentuk yang lebih menarik dan komunikatif. Masalah keempat adalah masih ditemukannya praktik bullying di lingkungan sekolah, baik secara verbal maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh aspek penguatan karakter dan empati secara efektif.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, transformasi pembelajaran di era abad ke-21 tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi harus mengarah pada integrasi pada literasi, digitalisasi, dan penguatan karakter. Integrasi ini idealnya dijalankan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, (Adelia Dhea Oktria, Via Musaffa, & Ichsan Fauzi Rachman, 2024) menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengakses dan mengolah informasi, melainkan juga memiliki peran strategis

dalam membentuk kesadaran dan moralitas siswa terhadap nilai-nilai lingkungan dan sosial yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs 2030.

Solusi strategis yang ditawarkan Untuk menjawab keempat persoalan tersebut terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran inovatif. Pertama, dilaksanakan pelatihan penggunaan aplikasi Canva, yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan desain dasar dan literasi digital. Canva dipilih karena merupakan platform yang ramah pengguna, edukatif, dan mendukung kreativitas dalam menciptakan karya visual maupun literer.

Kedua, pembelajaran difokuskan pada penciptaan puisi sebagai media ekspresi kreatif, di mana siswa dilatih menyusun puisi berdasarkan perasaan, pengalaman pribadi, dan isu sosial di sekitarnya. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong ide-ide orisinal dan unik, sekaligus menjadi saluran positif untuk menyalurkan emosi, menyembuhkan luka batin, serta memperkuat kepekaan sosial dan budaya.

Ketiga, dilakukan sosialisasi mengenai "Tiga Dosa Besar Pendidikan", yaitu perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi, sebagaimana ditekankan oleh Kemendikbudristek. Melalui pendekatan literatif dan empatik, siswa diajak memahami dampak negatif dari perilaku menyimpang tersebut dan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter. Dengan kombinasi strategi tersebut, diharapkan pembelajaran tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang kreatif, melek teknologi, dan berkarakter mulia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam konteks pendidikan masa kini, pengabdian masyarakat tidak lagi dimaknai sebagai kegiatan linier yang berorientasi pada penyuluhan semata, melainkan sebagai proses kolaboratif yang melibatkan subjek masyarakat sebagai pelaku aktif pembangunan. Ketika siswa diposisikan sebagai bagian dari masyarakat yang dilayani, maka penting bagi institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi, untuk mengembangkan pendekatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi. Pendekatan ini menekankan pengembangan kekuatan internal (aset) yang dimiliki oleh siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut (Emilia, 2022) secara filosofis, pengertian tentang pengabdian kepada masyarakat dapat berkembang dan dikembangkan, sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu, Perguruan tinggi harus menyampaikan atau menyebarkan IPTEKS secara langsung kepada masyarakat pengguna untuk diterapkan dalam rangka memecahkan

masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan seperti rendahnya literasi dan minimnya penguasaan TIK di kalangan siswa, perlu dikembangkan model intervensi yang tidak menekankan pada kekurangan, tetapi justru berfokus pada kekuatan dan potensi yang mereka miliki.

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia Pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah (Anisa, Ipungkartti, & Saffanah, 2021). Masalah utama yang diidentifikasi dalam konteks pendidikan saat ini adalah rendahnya tingkat literasi siswa, baik literasi baca-tulis maupun literasi numerasi. Masalah ini sering kali diperburuk oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat instruksional dan kurang memberdayakan. Padahal, siswa memiliki potensi besar dalam mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk literasi alternatif seperti menulis puisi, cerita pendek, atau pengalaman pribadi yang merefleksikan kehidupan sehari-hari.

Selain literasi, tantangan lain yang muncul adalah rendahnya penguasaan siswa terhadap teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam konteks keterampilan desain digital. Di era digital saat ini, keterampilan menggunakan perangkat lunak seperti Canva menjadi bagian penting dari literasi abad ke-21. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan aplikasi desain tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kreativitas visual dan komunikasi digital. Pada intinya, media sosial memungkinkan kegiatan dua arah dalam berbagai bentuk, melibatkan pertukaran, kolaborasi, dan perkenalan melalui konten tulisan, visual, dan audiovisual (Ginting, Rezeki, Siregar, & Nurbaiti, 2024). Ketika siswa mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan mereka secara visual, mereka tidak hanya membangun identitas digital yang positif, tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama dan kepemimpinan dalam tim, yang sangat dibutuhkan dalam era kerja kolaboratif saat ini.

Tantangan sosial lainnya yang masih mengemuka di dunia pendidikan adalah kasus bullying yang mengganggu pembelajaran dan perkembangan sosial siswa. Pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi nilai dan pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk mengatasi masalah ini. Kegiatan sosialisasi seperti kampanye anti-bullying dan pendidikan tentang "tiga dosa pendidikan" (intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual) perlu disusun dalam format yang partisipatif dan melibatkan siswa secara aktif. Karakter

merupakan cara berpikir dan bertindak laku yang dibawa oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berkolaborasi baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, terdapat beberapa perilaku yang mengakibatkan kemerosotan nilai karakter suatu generasi (Nuriafuri, Rakhmawati, & Handayani, 2024). Maka dari itu, membangun kesadaran sosial dan empati dalam diri siswa bukan hanya dapat mengurangi insiden bullying, tetapi juga memperkuat modal moral yang menjadi fondasi dari pembelajaran bermakna dan lingkungan sekolah yang aman.

Sebagai aktor utama dalam pengabdian masyarakat, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui metode seperti asesmen minat dan bakat, lokakarya kreatif, mentoring, hingga refleksi kelompok, perguruan tinggi dapat membantu siswa menemukan kekuatan mereka sendiri. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi seharusnya selalu fokus pada inisiatif yang memberikan dampak dan manfaat nyata yang dapat segera dirasakan oleh komunitas penerima (Emilia, 2022). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berbasis potensi yang diarahkan pada siswa tidak hanya memberikan solusi atas persoalan yang ada, tetapi juga membangun fondasi karakter, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21. Ini adalah investasi jangka panjang yang memungkinkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan berkontribusi dalam masyarakat.

## **METODOLOGI**

Penerapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi (PMBP) di SMP NU Gondanglegi dilakukan melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Tahap awal melibatkan perizinan dan koordinasi dengan kepala SMP NU Gondanglegi untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan persetujuan, mahasiswa PMBP kemudian memulai implementasi program kerja yang telah mereka susun sebelumnya melalui rapat bersama. Program kerja yang telah dirancang diantaranya pelatihan canva, penyuluhan 3 dosa pendidikan, serta berbasis pendidikan diantaranya menciptakan puisi yang dibalut dengan digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, terutama dalam bidang literasi, kreativitas, serta penguasaan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan kemampuan belajar siswa dapat meningkat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu fokus utama adalah meningkatkan kompetensi siswa dalam menggunakan aplikasi desain digital seperti Canva, sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era digital saat ini. Selain itu, kegiatan penulisan kreatif, khususnya puisi, difokuskan sebagai sarana bagi siswa untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan emosi secara positif, yang sekaligus dapat memperkuat kemampuan literasi dan ekspresi diri mereka.



**Gambar 1.** Pelatihan Canva

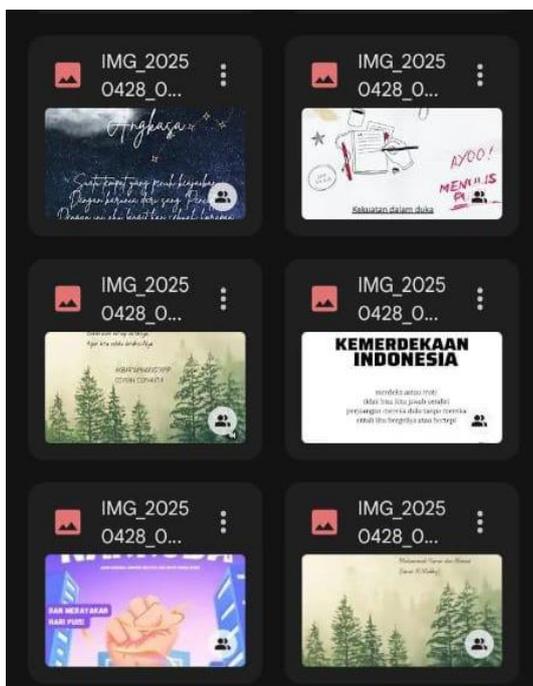
Kegiatan penyuluhan 3 dosa pendidikan di SMP NU Gondanglegi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kasus bullying yang masih ditemukan di lingkungan sekolah melalui sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter, terutama pemahaman mengenai “tiga dosa pendidikan” yang meliputi intoleransi, bullying, dan kekerasan seksual. Secara lebih luas, kegiatan ini berupaya membangun budaya kolaboratif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga siswa dapat mengembangkan modal sosial yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan sosial mereka.



**Gambar 2**

Lebih jauh, sosialisasi nilai-nilai anti-bullying diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis, mendukung perkembangan psikososial siswa secara optimal. Terakhir, kegiatan ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pemberdayaan siswa, sehingga komunitas pendidikan bersama-sama mampu mencetak generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing di masa depan.

Memfokuskan minat dan bakat siswa juga sangatlah penting, fokus cipta puisi adalah salah satu program yang memberikan dampak pada siswa. Selain itu, manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini sangatlah luas dan signifikan. Pertama, siswa akan mengalami peningkatan kemampuan literasi dan numerasi yang terintegrasi dengan pengembangan kreativitas serta penguasaan teknologi, sehingga mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Penguasaan aplikasi desain digital tidak hanya menjadi keterampilan praktis yang bermanfaat untuk pembelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang kreatif dan teknologi. Melalui kegiatan penulisan puisi dan karya tulis kreatif lainnya, siswa juga dapat menyalurkan emosi dan mengelola perasaan secara sehat, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berbahasa dan berpikir kritis.



Gambar 3. Kumpulan puisi

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat berbasis potensi (PMBP) di SMP NU Gondanglegi, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi, kreativitas, dan karakter siswa melalui media digital sangatlah berdampak bagi siswa. Melalui program ini berhasil menjawab empat permasalahan utama, yaitu rendahnya literasi, minimnya penguasaan teknologi, terbatasnya akses keterampilan desain kreatif, serta lemahnya pemahaman siswa terhadap nilai karakter dan bahaya tiga dosa pendidikan. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan canva, menciptakan puisi dan Sosialisasi 3 Dosa Pendidikan, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, menulis ekspresif, berkreasi visual, serta kesadaran etis dan sosial. Hasil karya puisi digital, poster tematik, serta mind map reflektif membuktikan bahwa siswa mampu mengintegrasikan aspek literasi, teknologi, dan karakter dalam bentuk yang otentik dan bermakna. Kegiatan ini juga membuktikan efektivitas pendekatan berbasis potensi (asset-based approach) yang tidak hanya fokus pada kelemahan siswa, tetapi justru menumbuhkan rasa percaya diri, kepemilikan, dan daya cipta dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik dan inklusif, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

## Daftar Referensi

- Adelia Dhea Oktria, Via Musaffa, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Membangun Kesadaran Dan Moralitas Peserta Didik Sesuai Dengan SDGs 2030. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 156–167. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.631>
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *In Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(01), 1–12.
- Emilia, Herlina. (2022). *Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi*. 2(3), 122–130.
- Ginting, Dea Cindi Amelia, Rezeki, Sri Gusti, Siregar, Aldio Azani, & Nurbaiti. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 22–29. Retrieved from <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/280>
- NAPITUPULU, ESTER LINCE. (2022). Siswa Indonesia Belum Kuasai Kompetensi Minimum Literasi dan Numerasi. Retrieved June 17, 2025, from 30 Maret website:

<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/03/30/siswa-indonesia-belum-mencapai-kompetensi-minimum-literasi-dan-numerasi>

Nuriafuri, Rafika, Rakhmawati, Dini, & Handayani, Arry. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam upaya pencegahan terjadinya 3 dosa besar dunia pendidikan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 659–669.